



Pengaruh Media Sosial terhadap Degradasi Karakter Siswa: Kajian Pendidikan Islam Berdasarkan QS. Luqman Ayat 13–19 dan Pemikiran Imam Al-Ghazali

Sandy Aulia Rahman¹, Ahmad Nawwaf Rahman*², Hanif Ahmad Panja³, Muhammad Ariyanto⁴, Muhammad Ifdal⁵, Rifki Abdullah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai

Email: ¹sandyar961.sar@gmail.com, ²gmailahnara281@gmail.com,
³hanifahmadpanja2002@gmail.com, ⁴ariyantom056@gmail.com,
⁵muhhammadifdal104@gmail.com, ⁶rifki.abdullah2007@gmail.com.

*Correspondence

Article Info:

Received: 1 Mei 2026

Published: 30 Juni 2026

Kata kunci: Degradasi Karakter, Media Sosial, QS. Luqman.

Abstrak

Intensitas penggunaan media sosial yang tidak terkontrol di era digital memicu fenomena degradasi karakter siswa, seperti narsisme ekstrem, ketergantungan validasi digital, siber-perundungan, dan lunturnya adab interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh media sosial terhadap kemerosotan moral siswa serta merumuskan strategi penanggulangannya berdasarkan perspektif Pendidikan Islam yang holistik melalui sintesis nilai teologis QS. Luqman ayat 13–19 dan kerangka psikologis-sufistik Imam Al-Ghazali. Penelitian kepustakaan (*library research*) ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutik-tematis (*tafsir maudhu'i*). Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan dalam QS. Luqman ayat 13–19 menyediakan perisai spiritual yang kokoh melalui internalisasi nilai Tauhid untuk memitigasi *digital idolatry* (penghambaan popularitas) dan doktrin *muraqabah* (kesadaran pengawasan Allah) sebagai instrumen sensor mandiri (*self-censorship*) siswa di ruang siber. Konsep tersebut bersinergi dengan metode *Tazkiyatun Nafs* Imam Al-Ghazali melalui artikulasi asketisme digital (*digital asceticism*), yang diimplementasikan melalui proses *takhalli* (diet digital dari konten destruktif) serta *tahalli* (penataan niat dari penyakit hati modern seperti *riya* dan *ujub*). Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi rekonstruksi model pendidikan karakter berbasis adab digital yang adaptif dan aplikatif pada instituspendidikan Islam modern.

Keywords:

Character Degradation, Social Media, QS. Luqman

Abstract

The uncontrolled intensity of social media usage in the digital era has triggered student character degradation, including extreme narcissism, dependency on digital validation, cyberbullying, and the erosion of interpersonal manners. This study aims to deeply analyze the impact of social media on students' moral decline and formulate countermeasures based



on a holistic Islamic Education perspective through synthesizing the theological values of QS. Luqman verses 13–19 and the psychological-sufistic framework of Imam Al-Ghazali. This library research employs a qualitative-descriptive approach using content analysis and thematic-hermeneutic methods (tafsir maudhu'i). The findings indicate that the educational curriculum in QS. Luqman verses 13–19 provides a solid spiritual shield through the internalization of Tawhid values to mitigate digital idolatry (popularity worship) and the doctrine of muraqabah (consciousness of Allah's supervision) as a self-censorship instrument for students in cyberspace. This concept synergizes with Imam Al-Ghazali's Tazkiyatun Nafs methodology by articulating digital asceticism, implemented through takhalli (digital detox from destructive content) and tahalli (rectifying intentions from modern heart diseases such as riya and ujub). This study contributes theoretically to reconstructing an adaptive and applicable character education model based on digital etiquette in modern Islamic educational institutions.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah lanskap interaksi sosial secara masif, terutama melalui penetrasi media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube di kalangan remaja. Bagi generasi muda, khususnya siswa, media sosial bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjadi ruang kultural baru yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka sehari-hari. Di satu sisi, platform digital ini menawarkan kemudahan akses informasi dan ruang kreativitas yang tanpa batas. Namun, di sisi lain, kebebasan tanpa filter di jagat maya membawa dampak eksistensial yang kompleks, di mana realitas virtual sering kali mendistorsi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kehidupan yang nyata. (Prasetya dkk. 2026)

Dampak negatif yang paling mengkhawatirkan dari intensitas penggunaan media sosial yang tidak terkontrol adalah fenomena degradasi karakter siswa. Berbagai studi empiris menunjukkan adanya korelasi kuat antara kecanduan gawai dengan penurunan moralitas, seperti maraknya perundungan siber (*cyberbullying*), kecurangan akademik, hilangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, hingga paparan konten pornografi dan kekerasan. Krisis moral ini menandakan bahwa pendidikan formal saat ini dihadapkan pada tantangan besar, di mana arus internalisasi budaya asing dan gaya hidup hedonistik melalui media sosial bergerak lebih cepat daripada penanaman nilai-nilai karakter di dalam ruang kelas. (Riswanto dan Marsinun 2020)

Dalam menjawab tantangan dekadensi moral di era modern ini, institusi pendidikan tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan sekuler atau regulasi formal semata. Pendidikan Islam memegang peran krusial karena memandang pembentukan karakter (*akhlak al-karimah*) sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai Islam menawarkan fondasi spiritual dan epistemologis yang kokoh untuk memfilter dampak buruk modernisasi. Oleh karena itu, rekonstruksi model pendidikan karakter berbasis khazanah Islam menjadi sebuah urgensi normatif dan praktis guna menyelamatkan generasi muda dari keterasingan moralitas di ruang digital. (Salisah dkk. 2024)

Secara teologis-pedagogis, Al-Qur'an telah memberikan panduan komprehensif mengenai pola pendidikan karakter yang ideal melalui QS. Luqman ayat 13–19. Ayat-ayat tersebut merekam metode Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya, yang dimulai dari penanaman tauhid yang kokoh sebagai imunitas dasar, perintah berbakti kepada orang tua, hingga panduan etika sosial seperti larangan bersikap sombong dan perintah menjaga sopan

santun dalam berbicara. Konsep pendidikan dalam QS. Luqman ini sangat relevan untuk diaktualisasikan saat ini sebagai kontrol etis bagi siswa yang rentan kehilangan arah dan narsistik akibat pengaruh algoritma media sosial. (Masripah dkk. 2025)

Selain bersumber langsung pada wahyu, khazanah pemikiran Islam juga diperkaya oleh konsep psikologi pendidikan dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) rumusan Imam Al-Ghazali. Dalam karyanya yang monumental, *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak bukanlah sekadar perilaku yang tampak, melainkan kondisi jiwa yang tertanam kuat dan melahirkan tindakan dengan mudah tanpa perlu pemikiran mendalam. Melalui konsep pembiasaan (*riyadah*) dan perjuangan melawan hawa nafsu (*mujahadah*), pemikiran Al-Ghazali memberikan metodologi praktis bagaimana melatih jiwa siswa agar mampu memilih yang baik dan membentengi diri dari distorsi moral yang ditawarkan oleh konten-konten negatif di media sosial. (Masyfuâ€™™ 2017)

Meskipun kajian mengenai dampak media sosial terhadap karakter remaja atau penelitian terpisah tentang konsep pendidikan Al-Ghazali sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang mengintegrasikan secara spesifik panduan teologis QS. Luqman ayat 13–19 dengan kerangka filosofis-psikologis Imam Al-Ghazali sebagai solusi konseptual mengatasi krisis moral digital masih sangat terbatas. Fokus inilah yang menjadi kebaruan dalam artikel ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh media sosial terhadap degradasi karakter siswa, serta merumuskan strategi penanggulangannya berdasarkan perspektif Pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan kontekstual melalui sintesis pemikiran Al-Qur'an dan Imam Al-Ghazali. (Fachriza dkk. 2025)

TINJAUAN PUSTAKA

Degradasi Karakter Siswa di Era Digital

Karakter dalam konteks pendidikan merupakan sebuah manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang universal, yang mencakup isi pikiran, perilaku, sikap, perasaan, dan perkataan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pada fase usia sekolah atau remaja, pembentukan karakter berada pada titik paling krusial sekaligus rentan karena proses pencarian identitas diri sedang berlangsung secara masif. Di era kontemporer, ruang pembentukan ini tidak lagi didominasi oleh lingkungan konvensional seperti keluarga dan sekolah, melainkan telah bergeser secara signifikan ke ruang-ruang virtual melalui interaksi digital yang intensif. (Hermawan 2020)

Kemunculan media sosial sebagai realitas baru dalam komunikasi global membawa dampak asimetris terhadap struktur moralitas siswa. Fenomena degradasi karakter muncul ketika paparan informasi tanpa filter, budaya instan, dan glorifikasi gaya hidup hedonistik di dunia maya mengikis nilai-nilai dasar yang dianut oleh siswa. Gejala konkret dari kemerosotan ini tercermin dalam berbagai perilaku menyimpang, mulai dari hilangnya adab kesantunan berbahasa (*cyberbullying*), maraknya budaya pamer (*flexing*) yang memicu narsisme ekstrem, hingga lunturnya rasa hormat terhadap otoritas guru dan orang tua demi pengakuan digital dalam bentuk likes dan followers. (Suriadi dan Sriwahyuni 2025)

Secara akademis, pemahaman mengenai degradasi karakter di era digital ini tidak dapat didekati dengan kacamata moralitas tradisional semata, melainkan harus dianalisis sebagai dampak dari disrupsi teknologi terhadap psikologi perkembangan. Ketiadaan batasan ruang dan waktu di media sosial menciptakan standardisasi moral baru yang sering kali kontradiktif dengan nilai-nilai luhur kemasyarakatan. Oleh karena itu, pemetaan konseptual mengenai bentuk dan faktor penyebab degradasi karakter siswa akibat media sosial mutlak diperlukan guna merumuskan kerangka preventif dan kuratif yang berbasis pada penguatan fondasi spiritual dan filosofis. (Zulkifli dkk. 2025)

Kurikulum Pendidikan Karakter dalam QS. Luqman Ayat 13–19

Al-Qur'an sebagai sumber epistemologi utama dalam Islam menyediakan model pendidikan ideal yang diabadikan secara teologis melalui kisah Luqman al-Hakim dalam QS. Luqman ayat 13–19. Ayat-ayat ini tidak sekadar berisi untaian nasihat historis, melainkan sebuah struktur kurikulum pendidikan karakter yang komprehensif, integratif, dan bertahap (tadarruj). Fondasi pertama dan paling mendasar yang diletakkan dalam rangkaian ayat ini adalah penegasan tentang tauhid dan larangan berbuat syirik (ayat 13), yang secara aksiologis berfungsi sebagai jangkar spiritual tertinggi agar jiwa manusia tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar. (Alawiyah, t.t.)

Setelah fondasi teologis kokoh, kurikulum Luqman melanjutkannya pada dimensi humanis-relasional melalui perintah untuk berbakti kepada orang tua (birrul walidain) sebagai bentuk syukur yang bersanding dengan syukur kepada Allah (ayat 14-15), dilanjutkan dengan kesadaran akan pengawasan vertikal yang maha mutlak (muraqabah) pada ayat 16. Struktur ini kemudian dimanifestasikan ke dalam pilar ibadah praktis dan sosial pada ayat 17 melalui perintah mendirikan shalat, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, serta perintah untuk bersabar atas segala ujian. Bagian akhir dari rangkaian ayat ini (ayat 18-19) mengatur dimensi etika sosial dan interpersonal secara spesifik, yakni larangan bersikap sombong, angkuh, serta tuntunan dalam berjalan dan mengatur intonasi suara. (Syeikh, t.t.)

Dalam konteks akademik Pendidikan Islam, QS. Luqman ayat 13–19 menawarkan sebuah sintesis kurikulum yang menyeimbangkan antara kecerdasan spiritual (ruhiyyah), emosional (qalbiyyah), dan sosial (ijtima'iyah). Setiap ayat mengandung nilai edukatif yang dirancang untuk membentuk manusia yang utuh (insan kamil), yang memiliki ketahanan internal kuat di hadapan perubahan zaman. Menggunakan teks suci ini sebagai pisau analisis memberikan landasan otoritatif yang kokoh untuk mengkritisi sekaligus memperbaiki disorientasi moral yang saat ini masif terjadi di kalangan siswa akibat paparan dunia digital. (Arifin dan Fauzi 2026)

Konsep Akhlak dan Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali dalam adikaryanya Ihya Ulumuddin merumuskan akhlak bukan sekadar sebagai perbuatan yang tampak, melainkan sebagai sebuah kondisi yang tertanam kuat dalam jiwa (hai'ah rasikhah fi al-nafs), yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Menurut Al-Ghazali, struktur psikologis manusia digerakkan oleh empat daya utama, yaitu daya ilmu (al-hikmah), daya amarah (al-ghadhab), daya syahwat (al-syahwah), dan daya keadilan (al-adl). Keseimbangan di antara keempat daya ini di bawah kendali akal sehat dan syariat akan melahirkan akhlak yang mulia, sementara ketidakseimbangannya akan melahirkan kehancuran moral (mublikat).

Untuk mencapai keseimbangan daya tersebut dan menyembuhkan penyakit-penyakit hati, Al-Ghazali menawarkan metodologi spiritual yang sistematis yang dikenal dengan istilah Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa). Proses penyucian ini ditempuh melalui dua tahapan utama, yaitu Takhalli (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti riya, hasad, ujub, dan cinta dunia) serta Tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal). Metode praktis yang ditekankan oleh beliau adalah melalui Riyadhah (latihan jiwa) dan Mujahadah (perjuangan sungguh-sungguh) untuk melawan kecenderungan hawa nafsu yang destruktif dengan cara membiasakan tindakan yang sebaliknya (al-ilaj bi al-dhidd). (Al-Ghazali, t.t.)

Relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam diskursus modern terletak pada penekanan beliau bahwa krisis moralitas merupakan refleksi langsung dari krisis spiritualitas atau sakitnya hati (maradh al-qalb). Media sosial dalam pandangan epistemologi Al-Ghazali dapat diidentifikasi sebagai stimulus eksternal yang sangat potensial dalam merangsang daya syahwat (narsisme, konsumerisme) dan daya amarah (konflik digital, cyberbullying). Oleh karena itu, teori Tazkiyatun Nafs tidak lagi sekadar menjadi domain tasawuf magis-individual, melainkan bertransformasi menjadi sebuah pisau analisis psikologis-edukatif yang sangat valid untuk merekonstruksi benteng pertahanan mental siswa di era digital.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian mengenai dampak media sosial terhadap moralitas generasi muda telah menjadi perhatian luas di kalangan peneliti dalam satu dekade terakhir. Beberapa penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa intensitas penggunaan platform digital berkorelasi positif dengan peningkatan kecemasan sosial, penurunan fokus akademik, dan pergeseran nilai-nilai kesopanan tradisional di kalangan remaja. Mayoritas studi tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif sosiologis maupun psikologi perilaku untuk memetakan gejala-gejala klinis dan sosial dari kecanduan gawai, dengan fokus solusi yang umumnya bertumpu pada regulasi pembatasan waktu (digital detox) atau literasi digital berbasis sekolah. (M.Epid dkk. 2026)

Di sisi lain, literatur mengenai pemikiran kependidikan Islam, khususnya yang membedah kurikulum Luqman al-Hakim dan konsep akhlak Al-Ghazali, juga telah banyak diproduksi oleh para sarjana Muslim. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung bersifat normatif, teoretis, dan tekstual-historis, di mana gagasan para tokoh diulas dalam ruang hampa tanpa dikonfrontasikan secara langsung dengan realitas disrupsi teknologi abad ke-21. Terdapat sebuah celah riset (research gap) yang nyata di mana kedua kutub besar ini—fenomena empiris media sosial dan khazanah konseptual teologis-sufistik—masih jarang dipertemukan dalam sebuah ruang sintesis yang aplikatif. (Dahlia 2018)

Posisi penelitian ini berada tepat untuk mengisi kesenjangan akademis tersebut dengan melakukan integrasi keilmuan. Melalui pendekatan kualitatif-konseptual, penelitian ini melangkah lebih jauh dari sekadar memetakan kerusakan moral (seperti penelitian sosiologis terdahulu) atau menguraikan teks klasik secara kaku (seperti penelitian normatif terdahulu). Dengan memposisikan QS. Luqman ayat 13–19 dan pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai pisau analisis multidimensional, penelitian ini berupaya melahirkan sebuah rekonstruksi model pendidikan karakter kontemporer yang relevan, kontekstual, dan aplikatif dalam memitigasi degradasi moral siswa di ekosistem digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan desain kualitatif-deskriptif melalui pendekatan studi tokoh dan analisis tekstual. Pendekatan ini diterapkan guna membedah secara mendalam, sistematis, dan kritis terhadap teks-teks keagamaan serta pemikiran filosofis Islam yang menjadi objek kajian. Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan berfokus pada eksplorasi literatur untuk mengonfrontasikan konsep-konsep normatif di dalam teks klasik dengan fenomena kontemporer berupa degradasi karakter siswa di era media sosial. (Saefullah 2024)

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer sebagai basis analisis utama bersumber langsung dari teks Al-Qur'an surah Luqman ayat 13–19 beserta kitab-kitab tafsir standar seperti Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir, yang dipadukan dengan karya monumental Imam Al-Ghazali seperti kitab Ihya Ulumuddin dan Ayyuhal Walad. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber pendukung yang relevan berupa buku kependidikan, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional terakreditasi, serta dokumen otoritatif mengenai dinamika perilaku remaja di ekosistem digital. (Rosyidah 2024)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menghimpun, mengklasifikasi, dan mengorganisasi literatur yang berkaitan dengan variabel penelitian. Proses pengumpulan ini diawali dengan tahapan eliminasi untuk menyaring teks yang tidak relevan, dilanjutkan dengan membaca secara kritis (critical reading), dan melakukan pencatatan sistematis terhadap gagasan-gagasan inti. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan secara tematis berdasarkan fokus kajian, yakni pola kemerosotan moral digital, struktur kurikulum Luqman, dan metodologi tazkiyatun nafs Al-Ghazali.

Selanjutnya, analisis data dijalankan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik-tematis (*tafsir maudhu'i*). Langkah analisis operasional mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data untuk menyederhanakan teks, penyajian data secara naratif-analitis, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap akhir, peneliti melakukan sintesis kritis untuk mengontekstualisasikan doktrin teologis dan tasawuf tersebut ke dalam realitas modern, sehingga menghasilkan sebuah rekonstruksi konseptual yang orisinal berupa formulasi pendidikan karakter berbasis adab digital bagi siswa. (Nurulhayati dan Tarsono 2025)

HASIL & PEMBAHASAN

Dampak Media Sosial terhadap Perilaku dan Mentalitas Siswa

Paparan media sosial yang intensif dalam pemenuhan kebutuhan ekspresi diri kaum remaja telah mentransformasi ruang perilaku sosial siswa secara drastis. Secara empiris, kehadiran platform digital seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter) menawarkan panggung virtual yang menuntut penggunaannya untuk terus memproduksi konten demi mendapatkan pengakuan sosial berupa metrik digital seperti likes, shares, dan komentar. Dorongan obsesif untuk selalu terlihat sempurna di dunia maya ini memicu pergeseran orientasi nilai di kalangan siswa, di mana validasi digital sering kali dianggap lebih berharga daripada apresiasi riil di lingkungan domestik maupun akademik. Akibatnya, terjadi komodifikasi privasi dan degradasi rasa malu (*haya'*), di mana siswa tidak lagi ragu menampilkan tindakan-tindakan yang menabrak batas kesantunan dan norma agama demi algoritma pencarian kelayakan digital. (Haq dan Amirah 2025)

Selain mendisrupsi tatanan perilaku, ekosistem media sosial secara sistematis mengikis struktur mentalitas dan psikologis siswa melalui fenomena kemerosotan moral digital. Salah satu dampak paling nyata adalah maraknya budaya narsisme ekstrem dan materialisme (*flexing*) yang melahirkan standar hidup artifisial, yang pada gilirannya memicu gangguan psikologis berupa Fear of Missing Out (FOMO) dan kecemasan sosial yang tinggi. Ketika realitas kehidupan nyata siswa tidak mampu menyamai standar semu yang ditampilkan oleh para pembuat konten di media sosial, muncul perasaan tidak berdaya, rendah diri, hingga depresi. Tekanan mental ini sering kali diekspresikan kembali ke ruang publik virtual dalam bentuk tindakan destruktif, seperti menyebarkan ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), dan partisipasi dalam budaya pembatalan (*cancel culture*) yang sarat akan permusuhan. (Suriadi dan Sriwahyuni 2025)

Secara interaksional, intensitas keterikatan pada gawai digital memperlemah kepekaan emosional dan adab interpersonal siswa dalam dunia nyata. Pola komunikasi lisan yang santun dan penuh penghormatan kini digantikan oleh jargon-jargon digital yang cenderung agresif, sarkastik, dan nir-empati akibat hilangnya pembatasan jarak fisik saat berinteraksi di balik layar gawai. (Rahmadhani dan Mudzakkir 2025) Di lingkungan sekolah, fenomena ini mewujudkan pada lunturnya sikap takzim kepada guru, ketidakpedulian terhadap penderitaan sesama teman, serta ketidakmampuan mengontrol emosi saat menghadapi perbedaan pendapat. Karakteristik komparatif media sosial yang serba instan juga merusak daya tahan mental siswa (*grit*), menjadikan mereka pribadi yang rapuh, mudah putus asa, dan selalu menginginkan hasil tanpa melalui proses perjuangan yang terstruktur. (Hamal dkk. 2026)

Dalam perspektif akademik Pendidikan Islam, seluruh gejala penurunan kualitas perilaku dan mentalitas ini merupakan indikator kuat dari terjadinya krisis moralitas akut akibat disorientasi spiritual. Media sosial dalam konteks ini bertindak sebagai stimulus eksternal yang mengeksploitasi sisi rapuh dari psikologi remaja yang belum matang secara spiritual. Ketika pemanfaatan teknologi informasi tidak diiringi dengan kesadaran etik-religius, siswa dengan mudah terjebak dalam lingkaran manipulasi visual yang menjauhkan mereka dari fitrah kemanusiaan. Oleh karena itu, potret degradasi karakter yang terjadi secara masif pada dimensi digital ini memerlukan sebuah kerangka penyelesaian yang bersifat fundamental-teologis guna merekonstruksi kembali integritas moral siswa dari akar spiritualnya. (Syarif 2020)

Kontekstualisasi Nilai QS. Luqman sebagai Perisai Dampak Media Sosial

Kontekstualisasi pendidikan karakter dalam meregulasi perilaku digital siswa harus diawali dengan penguatan fondasi teologis yang diadopsi dari awal nasihat Luqman. Dalam QS. Luqman ayat 13, Allah SWT mengabadikan fondasi utama ini:

وَاذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ ۙ وَهُوَ يُعِظُهٗ ۖ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۚ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Dalam lanskap modern, larangan berbuat syirik ini tidak lagi sekadar dipahami dalam dimensi penyembahan berhala klasik, melainkan direkonstruksi sebagai bentuk pembebasan jiwa siswa dari penghambaan terhadap materi, popularitas, dan validasi semu di media sosial (digital idolatry). Ketika nilai Tauhid ini terinternalisasi dengan kuat, siswa akan memiliki imunitas spiritual sehingga tidak menjadikan jumlah likes, pengikut (followers), atau tren viral sebagai standar kebahagiaan dan tujuan hidup utama mereka. Tauhid murni melahirkan kemerdekaan berpikir dan bertindak, membuat siswa tetap konsisten berjalan di atas koridor kebenaran Ilahiah meskipun harus berenang melawan arus tren digital yang destruktif. (Yapandi 2017)

Perisai spiritual tersebut kemudian diperkuat dengan penanaman kesadaran akan pengawasan mutlak dari Allah SWT (muraqabah), sebagaimana yang tertera secara eksplisit dalam QS. Luqman ayat 16:

يٰبُنَيَّ اِنَّمَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِيْ سَمُوٰتٍ اَوْ فِيْ الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ۝۱۶

16. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut, lagi Maha Teliti. Allah Maha Lembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya.

Ayat ini merupakan instrumen epistemologis yang sangat valid untuk mengontrol ruang privat siswa saat berselancar di dunia maya. Karakteristik media sosial yang menawarkan anonimitas dan sekat privasi sering kali menstimulasi siswa untuk melakukan penyimpangan moral karena merasa tidak ada orang lain yang melihat. Namun, melalui doktrin muraqabah yang terkandung dalam ayat ini, siswa dituntun untuk memahami bahwa setiap ketikan jemari, komentar yang ditinggalkan, hingga riwayat pencarian yang paling tersembunyi sekalipun, berada dalam pengetahuan Allah yang Mahahalus (Lathif) dan Mahateliti (Khabir). Kesadaran transendental inilah yang memaksa siswa untuk menerapkan sensor mandiri (self-censorship) yang berbasis iman, bukan karena takut pada aturan sekolah atau pengawasan orang tua semata. (Masyhudi, t.t.)

Aplikasi praktis dari kombinasi nilai Tauhid dan muraqabah ini secara langsung membentuk ekosistem etika digital yang disiplin dan bertanggung jawab di kalangan siswa. Ketika seorang siswa merasa selalu diawasi oleh Tuhan, ia akan berpikir secara mendalam sebelum memproduksi atau menyebarkan suatu informasi di media sosial. Nilai ini menjadi rem pakem yang mencegah siswa dari tindakan memproduksi berita bohong (hoax), melakukan pembunuhan karakter sesama teman melalui komentar jahat, atau mengonsumsi konten-konten yang merusak moralitas. Sebaliknya, ruang siber dialihkan fungsinya oleh siswa sebagai sarana aktualisasi diri yang bernilai ibadah, di mana setiap aktivitas digitalnya didesain untuk merefleksikan kepatuhan vertikalnya kepada Allah sekaligus memberi kemanfaatan horizontal bagi sesama pengguna jejaring sosial.

Secara akademis, implementasi kisah Luqman ini membuktikan bahwa jawaban atas krisis moral remaja di era disrupsi teknologi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan sekuler seperti pembatasan waktu layar (screen time) atau regulasi hukum formal siber.

Pendekatan-pendekatan eksternal tersebut terbukti sering kali gagal ketika siswa berada di luar jangkauan pengawasan fisik orang dewasa. Melalui kurikulum Luqman, yang diintervensi adalah dimensi esensial dari manusia, yaitu kesadaran ruhaninya. Dengan menjadikan Tauhid sebagai fondasi dan muraqabah sebagai mekanisme kontrol internal, pendidikan Islam berhasil membangun sebuah sistem benteng pertahanan karakter yang melekat di dalam jiwa siswa, yang tetap berfungsi aktif di mana pun, kapan pun, dan pada platform digital apa pun mereka berinteraksi. (M.Pd 2025)

Aplikasi Metode Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali dalam Kehidupan Digital (*Digital Asceticism*)

Aplikasi metodologi spiritual Imam Al-Ghazali dalam konteks kontemporer dapat diwujudkan melalui rekonstruksi konsep Tazkiyatun Nafs menjadi gerakan asketisme digital (*digital asceticism*). Di era di mana arus informasi mengalir tanpa henti, perangkat gawai dan media sosial sering kali bertindak sebagai stimulus yang mengeksploitasi potensi negatif jiwa manusia. Al-Ghazali menegaskan bahwa untuk menyembuhkan kerusakan moral, seorang hamba harus menempuh jalur mujahadah (perjuangan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu) dan riyadhah (latihan spiritual). Dalam ekosistem digital, mujahadah ini tidak lagi dimaknai sebagai pengasingan diri secara fisik dari realitas sosial (uzlah konvensional), melainkan sebuah upaya sadar untuk mengendalikan dorongan impulsif dalam mengonsumsi dan merespons setiap konten yang melintasi beranda digital siswa. (Harahap 2025)

Formulasi praktis dari mujahadah digital ini termaterialisasi dalam bentuk pembatasan diri yang ketat terhadap konsumsi informasi, atau yang secara adaptif disebut sebagai diet digital (*digital detox*). Langkah ini berjalan beriringan dengan fase takhalli (pembersihan diri dari sifat tercela) dalam tasawuf Al-Ghazali, di mana siswa secara aktif melatih diri untuk menjauh dari konten-konten negatif, provokatif, hedonistik, dan pornografis yang dapat mengotori kesucian hati (*qalb*). Diet digital bukan sekadar membatasi durasi penggunaan gawai secara teknis, melainkan sebuah komitmen etis-spiritual untuk menyaring ornamen visual yang masuk melalui indra penglihatan dan pendengaran. Dengan memutus rantai pasokan stimulus destruktif tersebut, jiwa siswa akan terhindar dari kondisi distorsi mental dan kejenuhan spiritual yang sering dilahirkan oleh algoritma media sosial.

Lebih jauh lagi, aspek krusial dari asketisme digital ini adalah upaya penyucian hati dari penyakit-penyakit psikologis modern yang tereskalasi oleh media sosial, khususnya sifat pamer (*riya*) dan haus akan pujian (*sum'ah*). Platform digital yang menyediakan metrik kepopuleran secara instan sangat potensial menjadi ladang subur bagi berkembangnya perilaku ujub (bangga diri) dan ghurur (terpedaya oleh kepalsuan). Melalui pendekatan *al-ilaj bi al-dhidd* (pengobatan dengan melakukan tindakan sebaliknya) yang ditawarkan Al-Ghazali, siswa dituntun untuk melawan penyakit *riya* digital ini dengan cara membiasakan diri menyembunyikan amal kebaikan, menurunkan intensitas glorifikasi diri (*flexing*), serta menata kembali niat dasar (*tashhih al-niyah*) dalam setiap aktivitas unggahan mereka. Keberhasilan dalam fase ini menandai masuknya siswa pada tahapan *tahalli*, yaitu menghiaskan jiwa dengan sifat ikhlas, *qanaah* (merasa cukup), dan *tawadhu* (rendah hati) di ruang siber. (Masyfu'atTM 2017)

Secara teoretis, integrasi pemikiran Al-Ghazali ke dalam dinamika kehidupan digital siswa menegaskan bahwa Tazkiyatun Nafs merupakan sebuah instrumen psikoterapi Islam yang sangat adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Konsep penyucian jiwa ini memberikan sudut pandang baru yang melampaui batas-batas literasi digital sekuler yang selama ini hanya berfokus pada kecakapan teknis dan hukum formal. Dengan memperlakukan media sosial sebagai ruang ujian bagi ketahanan spiritual, siswa tidak lagi diposisikan sebagai konsumen pasif yang rentan menjadi korban disrupsi teknologi. Sebaliknya, metode mujahadah dan penataan hati ini mentransformasi siswa menjadi agen digital yang memiliki kedaulatan moral penuh, mampu menggunakan teknologi secara proporsional, serta menjadikan aktivitas siber mereka sebagai media eskalasi intelektual dan spiritual yang beradab. (Dahlia 2018)

ANALISIS DATA

Proses analisis data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan setelah seluruh data primer dan sekunder berhasil dihimpun, dipilah, dan diklasifikasikan secara tematis. Mengingat objek formal penelitian ini adalah teks suci Al-Qur'an dan pemikiran kefilosofan Imam Al-Ghazali, maka pisau analisis yang digunakan bertumpu pada teknik analisis isi (content analysis) yang diintegrasikan dengan metode hermeneutik-tematis (tafsir maudhu'i). Analisis data dijalankan bukan sekadar untuk memaparkan teks secara literal, melainkan untuk membongkar makna laten, menangkap esensi nilai sosiologis-edukatif, serta melakukan kontekstualisasi teologis terhadap realitas kontemporer berupa kemerosotan moral siswa di ruang digital. (Abdullah 2020)

Pada tahap pertama, dilakukan reduksi data terhadap materi tafsir QS. Luqman ayat 13–19. Analisis difokuskan pada pengeksktraksian kata kunci konseptual yang berorientasi pada pembentukan karakter, seperti larangan syirik (Tauhid) dan pengawasan absolut (muraqabah). Melalui pendekatan tafsir maudhu'i, makna-makna esensial dari ayat tersebut diurai secara semantik dan makro-konseptual untuk melihat struktur kurikulum pendidikan yang dibangun oleh Luqman al-Hakim. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa landasan teologis yang diajukan memiliki pijakan epistemologis yang kokoh sebelum digunakan untuk mengkritisi fenomena modern.

Tahap kedua dilanjutkan dengan menganalisis secara mendalam teks-teks klasik karya Imam Al-Ghazali, khususnya mengenai anatomi jiwa dan konsep Tazkiyatun Nafs. Analisis isi digunakan untuk memetakan bagaimana Al-Ghazali menstrukturkan penyakit hati, serta bagaimana mekanisme kerja mujahadah (perjuangan jiwa) dan riyadhah (latihan spiritual) dalam meredam gejolak hawa nafsu. Data konseptual tasawuf ini dianalisis secara objektif untuk menemukan relevansi logisnya apabila ditarik ke dalam ranah psikologi perkembangan remaja modern yang mengalami disrupsi akibat penggunaan media sosial. (Apipudin 2016)

Pada tahap ketiga, dilakukan analisis komparatif-sintetis antara hasil ekstraksi kurikulum Luqman dan metodologi penyucian jiwa Al-Ghazali. Kedua kutub pemikiran Islam ini dipertemukan dalam satu ruang konseptual untuk dicari titik temunya (point of convergence). Peneliti menganalisis bagaimana nilai Tauhid dan kesadaran muraqabah dari kisah Luqman dapat dioperasionalkan secara praktis melalui tahapan takhalli (pembersihan diri) dan tahalli (pemasteran jiwa) ala Al-Ghazali. Proses sintesis ini menguji konsistensi internal dari kedua pemikiran tersebut agar menghasilkan bangunan teori kependidikan yang utuh.

Tahap keempat merupakan fase kontekstualisasi kritis, di mana hasil sintesis pemikiran kependidikan Islam tersebut dikonfrontasikan secara langsung dengan data empiris mengenai dampak media sosial terhadap perilaku siswa. Pada fase ini, peneliti menggunakan teknik penafsiran kontekstual untuk menjawab bagaimana formula teologis-sufistik tersebut dapat bertindak sebagai counter-culture terhadap penyakit digital seperti narsisme, cyberbullying, dan FOMO. Analisis pada tahap ini tidak lagi bersifat normatif-tekstual, melainkan bergeser menjadi analisis aplikatif-solutif yang menjembatani kesenjangan antara teks klasik dan realitas siber abad ke-21.

Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan secara induktif dan verifikasi data untuk menjamin validitas hasil penelitian kepustakaan ini. Seluruh draf temuan yang telah dikontekstualisasikan ditinjau kembali secara kritis (critical reflection) guna memastikan tidak adanya bias subjektif atau lompatan logika yang tidak akademis. Setelah konsistensi dan koherensi antara rumusan masalah, landasan teoretis, dan pembahasan terpenuhi, hasil analisis dipadatkan menjadi sebuah kesimpulan final yang melahirkan model rekonstruksi konseptual baru berupa "Formula Pendidikan Karakter Berbasis Adab Digital" bagi siswa. (Ainun dkk. 2025)

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian kepustakaan ini menyimpulkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu faktor utama yang memicu terjadinya degradasi karakter pada siswa. Realitas empiris menunjukkan bahwa interaksi digital yang intensif dan tidak terfilter telah mengikis nilai-nilai moralitas remaja, yang ditandai dengan maraknya budaya narsisme ekstrem, ketergantungan psikologis terhadap validasi semu (likes dan followers), hilangnya adab kesantunan interpersonal, hingga agresivitas siber (cyberbullying). Kemerosotan ini terjadi akibat disorientasi spiritual, di mana siswa memosisikan ekosistem digital sebagai ruang bebas tanpa batas norma keagamaan.

Sebagai upaya mitigasi, kurikulum kependidikan Islam yang diabadikan dalam QS. Luqman ayat 13–19 menawarkan perisai spiritual yang sangat kokoh untuk memproteksi karakter siswa di dunia maya. Pendekatan teologis yang dibangun melalui nasihat Luqman berfokus pada internalisasi nilai Tauhid yang murni guna membebaskan jiwa siswa dari penghambaan materi dan tren digital yang destruktif (digital idolatry). Doktrin tersebut kemudian diperkuat dengan penanaman kesadaran transendental akan pengawasan mutlak Allah SWT (muraqabah), yang secara metodologis berfungsi sebagai instrumen sensor mandiri (self-censorship) yang efektif dalam mengontrol perilaku siswa di balik anonimitas layar gawai.

Konstruksi teologis dari kisah Luqman tersebut bersinergi secara aplikatif dengan metodologi Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali dalam melahirkan konsep asketisme digital (digital asceticism). Konsep menahan diri (mujahadah) dari Al-Ghazali diwujudkan secara konkret melalui diet digital (takhalli) untuk menyaring dan membatasi konsumsi konten-konten negatif yang berpotensi merusak kesucian hati. Selanjutnya, proses penataan niat (tashhih al-niyah) secara konsisten diterapkan untuk membersihkan jiwa siswa dari penyakit hati modern seperti pamer (riya) dan bangga diri (ujub), sehingga aktivitas berselancar di media sosial beralih fungsi menjadi sarana ibadah yang dihiasi keikhlasan dan ketawaduan (tahalli).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Prof Dr Amin. 2020. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCISOD.
- Ainun, Amma, Fitriani Fitriani, Saifuddin Saifuddin, Nurma Nurma, Nasaruddin Nasaruddin, dan Ruslan Ruslan. 2025. "Pendekatan Psikologis Dalam Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pendidikan Di Era Digital." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7 (4): 2763–78. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.576>.
- Alawiyah, Siti Zulfa. t.t. *Konsep Kurikulum Ilahiah dalam Al-Qur'an: Studi atas Metode Transformasi Nilai dalam QS. Luqman*. (Bogor).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. t.t. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Vol. 3. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Apipudin, Apipudin. 2016. "PENINGKATAN KESEHATAN MENTAL MELALUI PEMBINAAN AKHLAK: ANALISIS PEMIKIRAN AL-GHAZALI." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 10 (02): 92–103.
- Arifin, Yusuf, dan Sriyono Fauzi. 2026. "Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an Dan Hadits." *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)* 4 (2): 43–57. <https://doi.org/10.65946/8pbcgv81>.
- Dahlia, Eis. 2018. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali." Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/2875/>.
- Fachrizia, Irfan, Samsul Muarif, Imrotus Soleha, Ida Sairoh, dan Trias Andika Ms. 2025. "Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital." *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 4 (1): 16–22. <https://doi.org/10.566237/jit.v4i1.151>.
- Hamal, Tobroni, Abdul Haris, dan Moh Nurhakim. 2026. *Urgensi Pendidikan Karakter Sikap Sosial Siswa di Sekolah*. UMMPress.

- Haq, Faza Ammarul, dan Amirah. 2025. "Ketergantungan Pada Validasi Sosial Melalui Like, Comment, Followers Di Media Sosial: Literature Review." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* (Tegal) 2 (1): 1244–56. <https://doi.org/10.63822/5w59ep33>.
- Harahap, Nurhanipah. 2025. "STUDI FILOSOFIS TERHADAP KONSEP ZUHUD DAN TAZKIYAH AN-NAFS DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 6 (2): 203–30. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v6i2.12635>.
- Hermawan, Iwan. 2020. "Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* (Karawang) 1 (2): 200–220. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.24>.
- Masripah, Masripah, Sri Wahyuni, dan Mela Mulyani. 2025. "Pendidikan Karakter Islami Berdasarkan Ayat-Ayat Pendidikan dalam Surah Luqman Ayat 13-19." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (1): 56–62. <https://doi.org/10.52434/jpai.v4i1.42258>.
- Masyfuâ€™TM, Jiddy. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* (Lamongan) 2 (1): 47–59.
- Masyhudi, Muhammad Rosyid. t.t. *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Nasihat (Analisis Isi Surat Luqman (31) Ayat 12-19) | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Diakses 27 Juni 2026. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/8855>.
- M.Epid, Indra Haryanto Ali, SKM, Dr Musafaah MKM SKM, dan Dian Rosadi MPH SKM. 2026. *Paparan Media Digital dan Kecemasan Generasi Z: Teori, Riset, dan Implikasi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- M.Pd, Muhammad Toto Nugroho, M. Pd ., Lailatul Istiqomah, S. Pd Gr ., M. Pd ., Indri Caesari Yanti, S. Pd ., Arditya Prayogi, Dinda Yulia Safira, M. Pd ., Albert Sagala, S T. ., M. T. ., Dr Suhartini Azis, S. Pd ., M. Pd ., Alken Irwan, M. Pd ., Devi Salimodo, Hendra Budiono, S. Pd ., M. Pd ., Hermanto, S. Pd ., M. Si ., Indra Prasetyo Budiartnanto, SP,M PSDM ., Indah Yunitasari, M. Pd ., Dwi Swastanti Ridianingsih, M. Pd ., Meliyana Aini, M. Pd ., Harliana, M. Pd ., Silvina Noviyanti S. Pd ., M. Pd ., Violita Zahyuni, S. Pd. 2025. *GENERASI DIGITAL JIWA BERKARAKTER: Pendidikan Masa Kini "Membentuk Generasi Cerdas Teknologi Dengan Nilai-Nilai Kemanusiaan."* Penerbit Kbm Indonesia.
- Nurulhayati, Evi Luthfi, dan Tarsono. 2025. "Integrasi Konsep Nafs Al-Ghazali dalam Menghadapi Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital: k." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* (Bandung) 2 (01a): 73–88.
- Prasetya, Kadek Dipa, I. Wayan Putra Yasa, dan Alif Alfi Syahrin. 2026. "Implikasi Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Sosial Dan Akademik Siswa SMA Negeri 1 Banjar." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* (Singaraja) 6 (6): 1525–37. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i6.970>.
- Rahmadhani, Salsa Septi, dan Moh Mudzakkir. 2025. "Pengaruh Tingkat Kecanduan Media Sosial Terhadap Perilaku Mabuk Gawai Di Antara Teman Sebaya." *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4 (4): 1531–40. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.4548>.
- Riswanto, Dody, dan Rahmiwati Marsinun. 2020. "Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12 (2): 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>.
- Rosyidah, Rifqotur. 2024. "Nilai-Nilai Bimbingan Qur'ani Dalam Pembentukan Karakter Anak Menurut Surat Luqman Ayat 13-19." Undergraduate_thesis, UIN. K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. <http://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>.

- Saefullah, Agus. 2024. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2 (Juli): 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, dan Yadi Fahmi Arifudin. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital Tinjauan Literatur." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (1): 36–42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>.
- Suriadi, Hari, dan Neni Sriwahyuni. 2025. *Problematisasi Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi*. 1 (2).
- Syarif, M. Zainul Hasani. 2020. *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*. Prenada Media.
- Syeikh, Abdul Karim. t.t. *Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an*.
- Yapandi, Yapandi. 2017. *Life Skill: Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid*. IAIN Pontianak Press. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/6401>.
- Zulkifli, Hari Suriadi, dan Neni Sriwahyuni. 2025. "Problematisasi Karakter Generasi Muda Di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral Dan Sosial Di Era Teknologi Informasi." *Journal of Social, Educational and Religious Studies* 1 (2): 20–37.